**TUGAS RESUME JURNAL MANAJEMEN KEUANGAN INTERNASIONAL**

**PENGARUH EKSPOR IMPOR TERHADAP PERTUMBUHAN EKONOMI DI NEGARA BERKEMBANG**

GIAN MARISKA, SITI LUTFIAH DAMAYANTI

*Fakultas Ekonomi Universitas Sriwijaya, Jalan Palembang-Inderalaya,*

*Kabupaten Ogan Ilir, Provinsi Sumatera Selatan, Indonesia*

**Abstract:** Pertumbuhan ekonomi pada dasarnya mengukur kemampuan suatu negara untuk memperluas tingkat produksi lebih cepat daripada tingkat pertumbuhan populasi. Ekspor dan Impor penting dalam meningkatkan laju pertumbuhan ekonomi. Ekspor merupakan salah satu faktor terjadinya peningkatan pertumbuhan ekonomi suatu negara. Ekspor akan menghasilkan valuta asing yang akan digunakan untuk membiayai impor, terutama impor bahan baku dan barang modal yang dibutuhkan dalam produksi proses yang akan membentuk nilai tambah. Agregasi dari nilai tambah yang dihasilkan oleh semua unit produksi dalam perekonomian adalah nilai Produk Domestik Bruto. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data yang diperoleh dari 10 jurnal yang telah melakukan penelitian sebelumnya. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimanakah pengaruh ekspor dan impor terhadap pertumbuhan ekonomi di Negara berkembang. Berdasarkan hasil penelitian ini, maka untuk mendorong pertumbuhan ekonomi berkembang diperlukan peningkatan kinerja ekspor dan penurunan permintaan impor. Peningkatan kinerja ekspor dapat dilakukan dengan berbagai cara, salah satunya adalah dengan perbaikan sistem administrasi ekspor, peningkatan riset dan pengembangan produk, peningkatan sarana dan prasarana infrastruktur, stabilitas nilai tukar dan perluasan pasar non tradisional, termasuk perbaikan struktur ekspor komoditas.

### **Keywords:** Ekspor, Impor, Pertumbuhan Ekonomi, Negara berkembang.

**Introduction**

Perkembangan industri keuangan adalah salah satu faktor penentu penting dalam pertumbuhan ekonomi suatu negara yang terus berkembang secara dinamis. pembangunan menyebabkan berbagai macam produk dan layanan, fitur dan kemudahan akses ke layanan. Banyak ahli berpendapat bahwa perlu pemahaman yang komprehensif, sehingga orang bisa sukses dan kompetitif dalam mengelola keuangan mereka, pemahaman dalam konteks ini didefinisikan sebagai melek finansial. Perlu pemahaman masyarakat terhadap produk dan jasa yang ditawarkan oleh lembaga jasa keuangan (Muizzuddin, Taufik, Ghasarma, Putri, & Adam, 2017).

Pertumbuhan ekonomi menunjukkan sejauh mana aktivitas perekonomian akan menghasilkan tambahan pendapatan masyarakat pada suatu periode tertentu. Karena pada dasarnya aktivitas perekonomian adalah suatu proses penggunaan faktor-faktor produksi untuk menghasilkan output, maka proses ini pada gilirannya akan menghasilkan suatu aliran balas jasa terhadap faktor produksi yang dimiliki oleh masyarakat. Adanya pertumbuhan ekonomi maka diharapkan pendapatan masyarakat sebagai pemilik faktor produksi juga akan turut meningkat.

Selain itu, banyak literatur mengembangkan taksonomi pertumbuhan untuk berbagai kepentingan dalam bingkai waktu yang berbeda, seperti jangka pendek dan pertumbuhan jangka panjang, pertumbuhan aktual, lambat dan cepat pertumbuhan, pertumbuhan internal dan pertumbuhan eksternal, atau pertumbuhan yang berkelanjutkan atau tidak berkelanjutan. Beberapa indikator ini digunakan untuk pengambilan keputusan manajemen, khususnya yang berkaitan dengan kepentingan manajerial dalam perencanaan keuangan, pemegang utang, dan pemegang saham dan pemerintah. Oleh karena itu, mengelola pertumbuhan dengan membedakan bahwa pertumbuhan yang sebenarnya berbeda dari pertumbuhan yang berkelanjutan penting bagi perusahaan untuk menempatkan pertumbuhan yang seimbang sebagai deteksi posisi perusahaan (Utami, Sulastri, Muthia, & Thamrin, 2018).

Pertumbuhan ekonomi (*economic growth*) tak pernah lepas dari pembangunan ekonomi, karena pembangunan ekonomi mendorong terjadinya pertumbuhan ekonomi, dan sebaliknya pertumbuhan ekonomi akan memperlancar proses pembangunan ekonomi. Pertumbuhan ekonomi dapat didefinisikan sebagai perkembangan kegiatan dalam perekonomian yang menyebabkan barang dan jasa yang akan diproduksi oleh masyarakat mengalami peningkatan. Pembangunan ekonomi dapat didefinisikan sebagai suatu kapasitas dari sebuah perekonomian yang kondisi awalnya kurang baik dan bersifat statis dalam kurun waktu yang cukup lama untuk menciptakan dan mempertahankan kenaikan Produk Domestik Bruto (PDB) (Pridayanti, 2012).

Menurut teori klasik Adam Smith terdapat 2 aspek utama penentu pertumbuhan ekonomi yaitu (1) pertumbuhan output GDP total dan (2) pertumbuhan penduduk. Pertumbuhan output GDP total dapat dicapai jika suatu negara memperoleh keuntungan dari kegiatan spesialisasi. Spesialisasi dapat terwujud jika tersedianya pasar yag luas untuk menampung hasil produksi. Menurut Smith, pasar yang luas dapat diperoleh dengan melakukan perdagangan internasional. Kegiatan perdagangan internasional itu sendiri dapat dibagi menjadi dua jenis golongan kegiatan perdagangan yaitu kegiatan ekspor dan kegiatan impor.

Ekspor adalah upaya untuk melakukan penjualan komoditi yang kita miliki kepada negara lain atau bangsa asing sesuai dengan peraturan pemerintah dengan mengharapkan pembayaran dalam valuta asing, serta melakukan komunikasi dengan bahasa asing. Ekspor sangat berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi suatu negara, seperti yang telah dijelaskan dalam teori Hecksher-Ohlin bahwa suatu negara akan mengekspor produknya yang produksinya menggunakan faktor produksi yang murah dan berlimpah secara intensif. Kegiatan ini akan menguntungkan bagi negara tersebut, karena akan meningkatkan pendapatan nasional dan mempercepat proses pembangunan dan pertumbuhan ekonomi.

Sedangkan, Impor merupakan pembelian atau pemasukan barang dari luar negeri ke dalam suatu perekonomian dalam negeri. Impor sangat berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi suatu negara, seperti yang telah dijelaskan dalam teori Hecksher-Ohlin menyatakan bahwa suatu negara akan mengimpor produk/barang yang menggunakan faktor produksi yang tidak atau jarang dimiliki oleh negara tersebut. Kegiatan ini akan menguntungkan bagi negara tersebut dibandingkan melakukan produksi sendiri namun tidak secara efisien (Pridayanti, 2012).

Perdagangan internasional (ekspor dan impor) ini akan menimbulkan perbedaan mata uang yang digunakan antar negara-negara yang bersangkutan. Akibat adanya perbedaan mata uang antar negara eksportir dan importir menimbulkan suatu perbedaan nilai tukar mata uang atau yang biasa lebih dikenal dengan istilah *kurs*. Nilai tukar atau *kurs* adalah jumlah uang domestik yang dibutuhkan yaitu banyaknya rupiah yang dibutuhkan untuk meperoleh 1 unit mata uang asing. Nilai tukar merupakan salah satu variabel yang penting dalam suatu perekonomian terbuka, karena variabel ini berpengaruh pada variabel lain seperti harga, tingkat bunga, neraca pembayaran, dan transaksi berjalan. Seperti yang telah dijelaskan dalam teori Mundell-Fleming yang menyatakan bahwa terdapat hubungan negatif antara kurs dengan pertumbuhan ekonomi, dimana semakin tinggi kurs maka ekspor neto (selisih antara ekspor dan impor) semakin rendah, penurunan ini akan berdampak pada jumlah output yang semakin berkurang dan akan menyebabkan PDB (Pertumbuhan ekonomi) menurun (Pridayanti, 2012).

Pertumbuhan ekonomi merupakan proses kenaikan output per kapita dalam jangka panjang. Pengertian ini mengandung tiga hal pokok yaitu proses, output per kapita dan jangka panjang. Proses menggambarkan perkembangan ekonomi dari waktu ke waktu yang bersifat dinamis, output per kapita mengaitkan aspek output total dan aspek jumlah penduduk, dan jangka panjang menunjukkan kecenderungan perubahan perekonomian dalam jangka waktu tertentu yang didorong oleh perubahan intern perekonomian. Pertumbuhan ekonomi juga diartikan sebagai kenaikan output total dalam jangka panjang tanpa memandang apakah kenaikan itu lebih kecil atau lebih besar dari jumlah pertumbuhan penduduk atau apakah diikuti oleh perubahan struktur perekonomian atau tidak. Pertumbuhan ekonomi sebagai perkembangan kegiatan dalam perekonomian yang menyebabkan barang dan jasa yang dihasilkan bertambah dan kemakmuran masyarakat meningkat.

Teori pertumbuhan ekonomi menjelaskan faktor-faktor yang menentukan pertumbuhan ekonomi serta bagaimana keterkaitan di antara faktor-faktor tersebut sehingga terjadi proses pertumbuhan. Terdapat cukup banyak teori pertumbuhan ekonomi tetapi tidak satupun teori yang komprehensif yang dapat menjadi standar yang baku, karena masing-masing teori memiliki kekhasan sendiri-sendiri sesuai dengan latar belakang teori tersebut. Dalam pembangunan suatu negara diperlukan peran kinerja keuangan seperti bank-bank Nasional dalam menjalankan fungsi intermediasi untuk mendorong pengembangan sektor riil (Adam, n.d.).

Untuk bank-bank di negara-negara dengan karakteristik budaya: Indeks rendah daya jarak, penghindaran ketidakpastian yang tinggi, maskulinitas tinggi, individualisme tinggi dan orientasi jangka panjang cenderung membuat pelaporan keberlanjutan tinggi, dan sebaliknya. Hal ini jelas membuktikan teori Hofstede (Meutia, Mustika, & Adam, 2018).

**Methods**

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data yang diperoleh dari 5 jurnal internasional dan 5 jurnal nasional yang telah melakukan penelitian sebelumnya. Masing-masing jurnal ini memiliki metode yang hampir sama yaiu menggunakan pendekatan kuantitatif untuk variabel ekspor, impor dan data tersebut diambil secara time series. Penggunaan data time seriesmenyimpan banyak permasalahan, salah satunya adalah otokorelasi. Otokorelasi ini yang dapat menyebabkan data menjadi tidak stasioner. Data stasioner dapat dinyatakan jika nilai rata-rata dan varian dari time seriestersebut tidak mengalami perubahan secara sistematik sepanjang waktu, atau sebagian ahli menyatakan bahwa rata-rata dan variannya konstan (Ginting, 2018).

Tahapan awal sebelum melakukan analisis lebih lanjut maka perlu dilakukan pengujian stasioneritas suatu data. Pengujian tersebut dilakukan dengan melakukan uji unit root atau yang sering disebut sebagai Unit Root Test. Untuk memformulasikan pengujian stasioneritas dengan unit root test diuraikan dengan test Augmented Dickey-Fuller (ADF) test. Uji kointegrasi digunakan untuk memecahkan masalah data time series yang non stasioner. Sebagai dasar pendekatan kointegrasi adalah bahwa sejumlah data time series yang menyimpang dari rata-ratanya dalam jangka pendek, akan bergerak bersama-sama menuju kondisi keseimbangan dalam jangka panjang. Dengan kata lain, jika sejumlah variabel memiliki keseimbangan dalam jangka panjang dan saling berintegrasi pada orde yang sama, dapat dikatakan bahwa variabel tersebut saling berkointegrasi (Ginting, 2018)

Teknik kointegrasi pertama kali diperkenalkan oleh Engle Granger (1987) dan dikembangkan oleh Johansen (1988). Granger mencatat bahwa kombinasi linier dari dua atau lebih time series yang tidak stasioner mungkin stasioner. Jika kombinasi linier dari dua atau lebih series yang tidak stasioner tersebut maka series tersebut dapat dikatakan berkointegrasi. Kombinasi linier yang stasioner tersebut dinamakan persamaan kointegrasi dan dapat diintepretasikan sebagai hubungan jangka panjang di antara series, dimana deviasi dari kondisi keseimbangan adalah stasioner meskipun series tersebut bersifat non stasioner (Ginting, 2018).

Uji kointegrasi seperti yang disebutkan diatas, menunjukkan bahwa adanya kombinasi linier dari series yang tidak stasioner menggambarkan adanya hubungan keseimbangan dari sistem ekonomi. Dalam jangka pendek mungkin saja ada ketidakseimbangan. Ketidakseim-bangan inilah yang sering ditemui dalam perilaku ekonomi. Artinya, bahwa apa yang diinginkan pelaku ekonomi belum tentu sama dengan apa yang terjadi sebenarnya. Adanya perbedaan dari apa yang diinginkan perilaku ekonomi dengan apa yang terjadi maka diperlukan adanya penyesuaian atau *adjustment*. Oleh karena itu, diperlukan suatu teknik untuk mengkoreksi ketidakseimbangan jangka pendek menuju keseimbangan jangka panjang. Model yang memasukkan penyesuaian untuk melakukan koreksi bagi ketidakseimbangan yaitu model Error Correction Model (ECM) (Widardjono, 2014).

Kerangka pemikiran pada penelitian ini diambil dari teori perdagangan internasional mengenai keunggulan komparatif Suatu negara akan menghasilkan dan mengekspor suatu barang yang memiliki keunggulan komparatif terbesar dan mengimpor barang yang tidak memiliki keunggulan komparatif yang artinya mengekspor barang yang dihasilkan dengan lebih murah dan mengimpor barang yang kalau dihasilkan sendiri biayanya akan mahal.

**Findings**

Hasil analisis menunjukan bahwa ekspor berpengaruh signifikan dan positif terhadap pertumbuhan ekonomi. Hal ini menunjukkan terdapat hubungan yang berbanding searah antara ekspor dengan pertumbuhan ekonomi, yaitu jika variabel ekspor mengalami kenaikan maka pertumbuhan ekonomi juga mengalami kenaikan. Sedangkan untuk variabel impor berdasarkan analisis menunjukan bahwa impor berpengaruh signifikan dan negatif terhadap pertumbuhan ekonomi. Hal ini menunjukkan terdapat hubungan yang berbanding terbalik antara impor dengan pertumbuhan ekonomi, yaitu jika impor mengalami kenaikan maka pertumbuhan ekonomi akan mengalami penurunan.

Ekspor akan meningkatkan permintaan akan barang dan jasa dalam negeri, tingginya permintaan akan barang dan jasa dalam negeri akan mengakibatkan meningkatnya produktivitas dalam negeri, tentunya hal ini akan berakibat pada bertambahnya lapangan pekerjaan yang tersedia. Semakin banyak SDM yang berproduksi maka akan semakin banyak jumlah output yang dihasilkan. Meningkatnya jumlah output yang berupa barang dan jasa inilah yang menyebabkan pertumbuhan ekonomi suatu negara akan mengalami peningkatan.

Sebaliknya, impor akan menurunkan permintaan masyarakat di dalam negeri. Permintaan masyarakat yang menurun akan mengurangi tingkat produktivitas dalam negeri dan mengurangi jumlah kesempatan kerja yang tersedia. Penurunan ini akan menyebabkan berkurangnya jumlah output yang dihasilkan dalam negara. Penurunan jumlah output yang berupa barang dan jasa inilah yang menyebabkan pertumbuhan ekonomi suatu negara akan mengalami penurunan.(Fahmi, Maksum, & Suwondo, 2015)

Secara umum perekonomian dunia pada periode tahun 2001 sampai dengan tahun 2015 mengalami fluktuasi. Akan tetapi pada periode 2012-2015 terjadi tren penurunan dan perlambatan pertumbuhan ekonomi. Fluktuasi pertumbuhan ekonomi pada negara-negara maju memberikan pengaruh baik langsung maupun tidak langsung terhadap pertumbuhan ekonomi negara berkembang yang pada periode yang sama mengalami pertumbuhan yang relatif stagnan. Pertumbuhan ekonomi Indonesia yang relatif stagnan ini disebabkan negara-negara tujuan ekspor utama ekspor mereka, seperti RRT, Amerika Serikat, Jepang dan Eropa rata-rata mengalami perlambatan pertumbuhan ekonomi sehingga permintaan produk-produk ekspor mengalami penurunan.

Terhubung dengan arus informasi adalah solusi menyebarluaskan pasar perdagangan internasional suatu negara berkembang di era globalisasi dan ada mitos yang dapat menciptakan roomless, jarak dan waktu sebagai efek dari kebebasan masyarakat untuk mendapatkan informasi yang bebas, langsung, tanpa tekanan apapun, tidak ada lagi suatu peristiwa atau kejadian tanpa pengecualian yang dapat ditutup oleh negara, lembaga lain dan termasuk upaya individual untuk menyembunyikan informasi untuk kepentingan sebagai tidak benar (Isnurhadi, 2012).

Ekspor mempunyai peranan sangat penting yaitu sebagai motor penggerak per-ekonomian. Ekspor menghasilkan devisa dan selanjutnya digunakan untuk mem-biayai impor dan pembangunan sektor-sektor ekonomi. Secara teoritis, pada saat variabel lain konstan, jika ekspor meningkat maka pertumbuhan ekonomi sektor pertanian juga meningkat dan jika ekspor menurun maka pertumbuhan ekonomi sektor pertanian juga menurun. Namun, berbeda dengan impor, jika impor meningkat maka pertumbuhan ekonomi akan turun, sedangkan jika impor turun maka pertumbuhan ekonomi akan meningkat. Jika impor meningkat melebihi ekspor, maka terjadi defisit neraca perdagangan sehingga dana untuk membiayai proses produksi habis sehingga berdampak pada menurunnya volume produksi (Kemiskinan & Indonesia, 2016).

Harga adalah salah satu faktor terpenting dari situasi persaingan Dalam perdagangan internasional, yang berdampak langsung pada ekspor penjualan dan profitabilitas perusahaan. Harga juga merupakan elemen yang paling fleksibel dari bauran pemasaran yang dapat dengan cepat disesuaikan dengan perubahan lingkungan. Selain itu, konsekuensi dari perubahan harga lebih langsung dan langsung daripada instrumen bauran pemasaran lainnya, karena mereka menghasilkan pelanggan berikutnya dan, dalam banyak kasus, reaksi pesaing. Penetapan harga adalah latihan kreatif dalam matematika dan psikologi perilaku. Lebih jauh lagi, bahkan fluktuasi kecil dalam penetapan harga dapat memiliki dampak signifikan pada pendapatan, dan profitabilitas (Snieskiene & Cibinskiene, 2015).

Banyak peneliti setuju bahwa harga dapat menjadi cara termudah dan tercepat untuk meningkatkan daya saing. Penetapan harga adalah senjata kompetitif yang dominan. Negara yang menerapkan inovasi untuk kegiatan penetapan harga mereka secara signifikan mengungguli pesaing mereka. Inovasi dalam penetapan harga mungkin merupakan sumber keunggulan kompetitif perusahaan yang paling kuat (Snieskiene & Cibinskiene, 2015).

Namun, keputusan penetapan harga bisa rumit karena ketidakpastian yang terkait dengan dinamika saat ini lingkungan. Saat ini strategi harga tradisional berubah sangat cepat, kadang berkembang menjadi dinamis dan kebijakan penetapan harga yang rumit yang ditujukan untuk menghadapi lingkungan baru dan persaingan. Ini terutama berlaku untuk harga ekspor yang dihadapkan dengan faktor lingkungan tambahan. Menetapkan harga ekspor yang tepat sangat penting untuk kinerja ekonomi suatu negara, tetapi juga sangat menuntut karena kompleksitas dan kekayaannya faktor yang berpengaruh (Snieskiene & Cibinskiene, 2015).

Di sisi lain, Kinerja keuangan merupakan prestasi seorang pelaku usaha dalam mengelola usaha yang dijalankan (H.M.A. Rasyid Hs. Umrie & Diah, n.d.). intensitas persaingan yang tinggi di pasar ekspor meningkatkan kebutuhan keputusan yang cepat dan fleksibel. Perusahaan harus siap untuk mengubah harga sebagai respons terhadap perubahan pasar, seperti harga yang kompetitif dan perubahan nilai tukar mata uang. Kasus-kasus seperti ini meningkatkan kebutuhan untuk kontrol harga lokal, agar dekat dengan pasar, pembuat keputusan yang akrab dengan pelanggan, distributor, dan tingkat kompetitif dalam bidang tanggung jawab mereka.

Pengendalian keputusan penetapan harga ekspor oleh manajemen tingkat tinggi cenderung meningkat ketika saluran distribusi pendek; volatilitas mata uang asing dan tingkat inflasi pasar ekspor rendah; dan intensitas persaingan dalam pasar ekspor rendah. Pengalaman ekspor dikaitkan dengan pilihan metode perhitungan harga ekspor. Eksportir yang tidak berpengalaman, tanpa kecuali, telah menerapkan harga biaya-plus yang kaku. Mudah implementasi dan manajemen strategi berbasis biaya sangat aktual untuk eksportir pemula. Apalagi pengaturan harga, yang mencakup biaya dan membawa margin laba tetap, memberikan kesan stabilitas yang imajiner. Lebih berpengalaman eksportir menerapkan berbagai metode penetapan harga yang lebih luas. Eksportir yang lebih berpengalaman bersaing lebih aktif, harga praktik mereka menjadi lebih canggih. Eksportir semacam itu dapat memanfaatkan berbagai permintaan dan kondisi pasar dan sesuaikan harga (Stöttinger, 2001; Argouslidis & Indounas, 2010).

Penolakan ekspor ke luar negeri juga dapat berdampak pada pertumbuhan ekonomi suatu negara, sebagai contoh Impor penolakan kepiting dari indonesia di pasar AS yang dominan disebabkan oleh kloramfenikol. Selama dari periode tahun 2002 sampai tahun 2013 jumlah total penolakan untuk kepiting dari indonesia adalah terbesar dibandingkan dengan eksportir lain. Indeks RCA menunjukkan bahwa kepiting indonesia masih kompetitif di pasar AS. Berdasarkan besaran RCA, daya saing siap atau diawetkan kepiting Indonesia adalah yang terbesar dan mencatat pangsa pasar terbesar diantara eksportir. Untuk meningkatkan daya saing yang ada, US FDA impor penolakan kepiting Indonesia harus ditempatkan sebagai prioritas paling penting oleh para pemangku kepentingan kepiting Indonesia (Fahmi et al., 2015).

Pertumbuhan ekonomi di negara berkembang seperti di India sebagian besar tergantung pada pertumbuhan ekspor dan impor khususnya, untuk itu minyak. Sementara India adalah importir utama minyak, di bagian depan ekspor, minyak mendapat pentingnya besar hanya dalam dekade terakhir. Hasil kausalitas jelas mengisyaratkan bahwa pertumbuhan ekonomi dapat didorong oleh ekspor minyak. Hal ini pada gilirannya akan meningkatkan PDB India yang kemudian sendiri kita untuk membeli lebih banyak impor. Meskipun tidak ada segera hubungan ekonometrik antara ekspor dan impor. India harusterus dengan strategi yang berorientasi ekspor. Dengan mempelajari kebijakan perdagangan saat ini sebagian besar negara Asia Tenggara, kami menemukan bahwa mereka mengikuti strategi yang berorientasi ekspor. (Chakrabarty & Chakravarty, 2012).

Dengan ekspor meningkat, ini dalam jangka panjang menaikkan PDB. Mengingat bahwa impor adalah fungsi dari pendapatan, ini menimbulkan impor. Dengan demikian, meningkatkan ekspor adalah kepentingan utama karena - pasar domestik yang terbatas menjadi jenuh setelah beberapa periode waktu. Dengan demikian, India dapat memanfaatkan keuntungan dari skala ekonomi. (1) Karena ekspor naik, ada setelah beberapa periode waktu. Dengan demikian, India dapat memanfaatkan keuntungan dari skala ekonomi. (2) Dengan penetrasi lebih di pasar internasional, ekspor kita akan lebih kompetitif. (3) Secara meningkatkan efisiensi produksi dalam negeri. (3) Secara umum, dari waktu ke waktu, lebih banyak ekspor akan memungkinkan untuk impor yang lebih baik dan lebih tinggi. Mungkin memiliki efek positif pada peningkatan modal dasar dari perekonomian.

Terkait peningkatan ekspor ada beberapa langkah yang dapat dilakukan oleh Pemerintah untuk mendorong peningkatan ekspor. Langkah tersebut adalah (a) penyerderhanaan sistem administrasi ekspor; (b) peningkatan riset dan pengembangan produk-produk; (c) peningkatan sarana dan prasarana Infrastruktur, jalan raya dan listrik; (d) stabilitas nilai tukar; dan (e) peningkatan penyelesaian masalah tenaga kerja (Hutabarat, 2007).

Ekspor didorong melalui berbagai alat langsung dan tidak langsung seperti rabat pajak ekspor, kredit ekspor preferensial dan valuta asing alokasi. Dalam langkah-langkah awal kebijakan ini, misalignment harga dan disequilibria di pasar tertentu tersingkir. Mengikuti kebijakan ekspor-promosi melalui insentif ekspor, terutama devaluasi, dikejar. Berkat mengurangi permintaan domestik dengan mengendalikan upah ril, ekspor promosi dan memperluas permintaan luar negeri, terutama oleh negara-negara Arab karena kenaikan harga minyak, volume ekspor meningkat pesat dalam beberapa tahun. Selain itu, penurunan upah ril dan devaluasi skala besar mengakibatkan penurunan daya beli tetapi membantu untuk meningkatkan daya saing negara dalam perdagangan internasional.(Karagöz, 2016)

Perusahaan-perusahaan asing yang dikendalikan lebih mungkin untuk ekspor dengan hanya lebih dari 9,8% dibandingkan dengan perusahaan-perusahaan pribumi. Tidak mengherankan, pengalaman ekspor masa lalu sangat penting dalam menjelaskan kemungkinan perilaku ekspor saat ini (Snieskiene & Cibinskiene, 2015).

Tujuan perusahaan adalah meningkatkan keuntungan yang pada akhirnya meningkatkan nilai perusahaan. Ukuran keberhasilan dalam suatu periode ditentukan oleh kemampuan perusahaan untuk menghasilkan kenaikan laba bersih. Keberhasilan peningkatan laba bersih mencerminkan perusahaan mampu beroperasi secara efektif dan efisien. Laba bersih adalah pertengkaran positif dari penjualan dikurangi total biaya. Laba bersih dalam literatur manajemen dikenal dengan sebagai probabilitas (Yuliani, Fuadah, & Thamrin, 2018).

Disamping strategi pengembangan ekspor diatas, salah satu cara lain meningkatkan ekspor adalah dengan cara mencari pasar-pasar tujuan ekspor non tradisional. Hal ini ditujukan jika pasar tujuan ekspor sudah jenuh maka perlu dilakukan pencarian eksplorasi pasar ekspor baru (Ginting, 2018). Proses pencarian pasar baru tersebut dimulai dari market researchyang mendalam untuk mencari pasar ekspor yang baru, kemudian melakukan misi perdagangan ke negara yang akan yang akan dituju, mengunjungi negara pasar ekspor yang baru tersebut hingga melakukan pameran perdagangan di negara tersebut. Proses pengembangan eksplorasi pasar ekspor yang baru belum lengkap tanpa komponen penting yaitu adanya pengembangan produk barang ekspor. Produk yang akan diekspor ke negara tujuan baru tersebut harus memiliki keunggulan produk dibandingkan barang sejenis di negara tujuan pasar eskpor yang baru (Ahmed et. al., 2013).

Senada dengan hal diatas, maka fokus pengembangan ekspor dapat dilakukan melalui tiga strategi. Pertama, strategi mengurangi ketergantungan pasar tujuan ekspor ke negara-negara tertentu, dengan membuka pasar-pasar tujuan ekspor baru dan potensial lainnya. Dengan kata lain, mengembangkan pasar ekspor di negara di kawasan Amerika Latin, Afrika, Eropa Timur, Timur Tengah dan Asia Tenggara. Strategi yang kedua adalah diversifikasi produk ekspor dengan meningkatkan kontribusi ekspor komoditas di luar 10 produk utama terhadap total ekspor non migas. Strategi yang terakhir adalah meningkatkan pencitraan negara di pasar Internasional.

**Conclusion**

Kegiatan serta kejadian internasional akan memengaruhi ekonomi didalam suatu negara, melalui pengaruh ekspor, impor, dan akhirnya permintaan masyarakat, tingkat produktivitas, jumlah kesempatan kerja, serta jumlah output yang dahasilkan oleh suatu negara. Semakin tinggi jumlah output yang dihasilkan oleh suatu negara dalam periode tertentu akan mengakibatkan pertumbuhan ekonomi negara tersebut akan naik, begitu sebaliknya. Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa ekspor, impor, dan nilai tukar merupakan faktor-faktor yang dapat mempengaruhi laju pertumbuhan ekonomi suatu negara (Suharjon, Marwanti, & Irianto, 2017).

Sumber-sumber pertumbuhan ekonomi ditentukan oleh variabel impor barang modal dalam periode jangka pendek sementara untuk periode jangka panjang hanya ditentukan oleh variabel PMTB. Variabel lain yang tidak signifikan dan tidak sesuai dengan hipotesis penelitian, yaitu ekspor dan pengeluaran pemerintah baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang. Ekspor di sektor industri memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi baik dalam periode jangka pendek maupun pada periode jangka panjang.

Berdasarkan analisis data yang ada, penelitian ini menyimpulkan bahwa ekspor memengaruhi pertumbuhan ekonomi. Bahkan hasil analisis ECM menunjukkan bahwa baik dalam jangka panjang maupun jangka pendek, ekspor ternyata memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Hasil ini mengungkapkan bahwa untuk dapat meningkatkan pertumbuhan ekonomi maka dibutuh-kan peningkatan kinerja ekspor. Peningkatan kinerja ekspor dapat dilakukan dengan berbagai cara, salah satunya adalah dengan perbaikan sistem administrasi ekspor, peningkatan riset dan pengembangan produk Indonesia, peningkatan sarana dan prasarana infrastruktur, stabilitas nilai tukar dan perluasan pasar non tradisional. Namun bagi negara berkembang yang ekspor utama masih berupa komoditas bahan mentah, maka sangat diperlukan perbaikan struktur ekspor. Perlu diberikan nilai tambah bagi produk komoditas bahan mentah agar menjadi barang setengah jadi atau barang jadi.

Sehingga pada akhirnya dapat meningkatkan kinerja ekspor secara keseluruhan. Sesuai dengan hasil penelitian ini bahwa peningkatan kinerja ekspor maka dapat berdampak terhadap peningkatan pertumbuhan ekonomi bagi negara berkembang agar dapat lebih cepat berkembang menjadi negara maju.

**References**

Chakrabarty, R., & Chakravarty, S. L. (2012). An Econometric Study of Indian Export and Import of Black Gold (oil). *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, *37*, 182–196. https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2012.03.285

Ginting, A. M. (2018). Analisis Pengaruh Ekspor Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia. *Buletin Ilmiah Litbang Perdagangan*, *11*(1), 1. https://doi.org/10.30908/bilp.v11i1.185

Karagöz, K. (2016). Determining Factors of Turkey’s Export Performance: An Empirical Analysis. *Procedia Economics and Finance*, *38*(October 2015), 446–457. https://doi.org/10.1016/s2212-5671(16)30216-7

Njikam, O. (2018). Export market destination and performance: Firm-level evidence from Sub-Saharan Africa. *Journal of African Trade*, *4*(1–2), 1–19. https://doi.org/10.1016/j.joat.2018.01.001

Snieskiene, G., & Cibinskiene, A. (2015). Export Price: How to Make it More Competitive. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, *213*, 92–98. https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2015.11.409

Sutawijaya, A. (2013). Pengaruh Ekspor Dan Investasi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia Tahun 1980-2006. *Jurnal Organisasi Dan Manajemen*, *6*(1), 14–27.

Kemiskinan, D. A. N., & Indonesia, D. I. (2016). Jurnal Ekonomi dan Kebijakan Pembangunan, hlm. 45-67 Vol 5 No 2, *5*(2), 45–67.

Suharjon, Marwanti, S., & Irianto, H. (2017). PERTUMBUHAN SEKTOR PERTANIAN INDONESIA The Effects of Export , Import , and Investment on the Growth of the Indonesian Agricultural Sector, *35*(1), 49–65.

Pridayanti, A. (2012). Pengaruh Ekspor, Impor, Dan Nilai Tukar Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Indonesia Periode 2002-2012.

Fahmi, A. S., Maksum, M., & Suwondo, E. (2015). USFDA Import Refusal and Export Competitiveness of Indonesian Crab in US Market. *Agriculture and Agricultural Science Procedia*, *3*, 226–230. <https://doi.org/10.1016/j.aaspro.2015.01.044>

The, P. (2012). *the Impact of Brand Personality and Promotional Mix To*. Retrieved from http://eprints.unsri.ac.id/3482/1/Siska\_Marleni-Isnurhadi\_-\_MIICEMA\_2012.pdf

Adam, Y. dan M. (n.d.). *Analisis Peran Kinerja Keuangan gaJ-Bank Nasional Dalam Menjalankan Fu#lgsi Interrnediasi Untuk Mendorong Penge\_@angan Sektor Riil*.

Muizzuddin, Taufik, Ghasarma, R., Putri, L., & Adam, M. (2017). Financial literacy; Strategies and concepts in understanding the financial planning with self-efficacy theory and goal setting theory of motivation approach. *International Journal of Economics and Financial Issues*, *7*(4), 182–188.

Meutia, I., Mustika, S., & Adam, M. (2018). Cultural Relevance to Sustainability Reporting in Asian and European Banking. *Journal of Accounting, Business and Finance Research*, *4*(1), 9–19. <https://doi.org/10.20448/2002.41.9.19>.

Isnurhadi, S. M. (2012). *the Impact of Brand Personality and Promotional Mix To*. Retrieved from <http://eprints.unsri.ac.id/3482/1/Siska_Marleni-Isnurhadi_-_MIICEMA_2012.pdf>

Utami, D., Sulastri, Muthia, F., & Thamrin, K. M. H. (2018). Sustainable Growth: Grow and Broke Empirical Study on Manufacturing Sector Companies Listed on the Indonesia Stock Exchange. *The 2018 International Conference of Organizational Innovation*, *3*(10), 820. https://doi.org/10.18502/kss.v3i10.3427

Yuliani, Y., Fuadah, L., & Thamrin, K. H. (2018). The Mediation Effect of Financing Mix on Investment Opportunity Set and Profitability Relationship. *Jurnal Bisnis Dan Manajemen*, *2*(1), 56. https://doi.org/10.25139/ekt.v2i1.740